

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN  
DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN  
KECAMATAN RANDUDONGKAL PEMALANG**

Ita Amalia<sup>1</sup>, Lika Hestyaningsih<sup>2</sup>  
Email: itaamalia012@gmail.com

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, melalui pengasuh, ustadz, pengurus dan santriwati, observasi, yaitu terkait dengan proses pembelajaran santri maupun kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan dokumentasi. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dilakukan dengan merencanakan pembelajaran, mengorganisasi dengan membuat job discription yang jelas dalam mengelola pembelajaran mulai dari pengasuh, ustadz dan ustadzah sampai pengurus pesantren dan pengorganisasian proses pembelajaran melalauai penyusunan jadwal disusun dengan kebutuhan santri, mengaktualisasi pembelajaran oleh ustadz, ustadzah dan pengurus melalui berbagai aktivitas harian dan aktivitas khusus pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan berbagai metode. Metode meliputi metode musyafahah, sorogan, tadarus, sima'an, tes hafalan. 2) Dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an banyak sekali ditemukan problem/masalah. Problem tersebut diantaranya, pertama rasa malas, kedua kurang dapat membagi waktu, ketiga pengaruh teknologi atau hp, keempat tidak menguasai makhorijul huruf dan tadwid, dan kelima adalah teman yang buruk akhlaknya. Dari pihak pengasuh maupun ustadz juga berpendapat bahwa problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas, selain itu dengan adanya teknologi 3) Sedangkan upaya pemecahan problematika dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an pertama adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00, kedua program dari pengasuh yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.*

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Pembinaan Akhlak Siswa

---

<sup>1</sup> Ponpes Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

## A. Pendahuluan

Salah satu bentuk usaha nyata untuk menjaga kemurnian kitab Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Banyak hadits Rasulullah saw yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.<sup>3</sup> Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya, *Riyaadhus-Shaalihiin*, menyampaikan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, di antaranya ialah Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya.

Sebelum mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, akan lebih baik jika terlebih dahulu harus belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena bagi penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan lancar dan fasih dalam membacanya. Kelancaran dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an sangat mempercepat dan mempermudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an juga harus menguasai dan memahami ilmu Tajwid. Jika membacanya Al-Qur'an masih salah, maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga membutuhkan waktu yang relative lama untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Kesalahan kebanyakan dari beberapa penghafal Al-Qur'an yaitu keliru dalam pengucapannya. Oleh karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, karena setiap orang pasti bisa menghafal, tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik dan benar.<sup>4</sup>

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu problem yang berasal dari dalam diri siswa dan problem yang berasal dari luar diri siswa. Problema dalam diri siswa itu sendiri dapat berupa perasaan malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi. Sedangkan problematika yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah problematika yang berasal dari tenaga pendidik, sarana dan prasarana, waktu, dan aktivitas *muroja'ah*.

Saat ini kesadaran umat Islam untuk menghafal Al-Quran semakin besar.

---

<sup>3</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an" dalam jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018, hlm. 27.

<sup>4</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", dalam jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2020, hlm. 144.

Buktinya banyak di jumpai pondok-pondok yang di dalamnya Saat ini kesadaran umat Islam untuk menghafal Al-Quran semakin besar. Buktinya banyak di jumpai pondok-pondok yang di dalamnya mengajarkan program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Salah satunya adalah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memadukan antara pendidikan umum dan agama. Dalam rangka ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an menciptakan generasi Qur'ani dengan cara mempelajari, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an kecamatan Randudongkal memiliki santri kurang lebih 300 santri mukim (menetap di pesantren), mayoritas santrinya adalah menghafalkan Al-Qur'an. Sekian banyak santri yang mukim di pondok tersebut, terdapat dua kelompok yaitu santri yang hanya mondok untuk menghafal Al-Qur'an dan ada juga santri yang mondok untuk menghafalkan Al-Qur'an sambil sekolah (MTS, MA, Kuliah).

Dilihat dari kondisi santri penghafal Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an mayoritas santrinya sekolah SMP/MTS atau SMA/MA. Pada pelaksanaannya pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an sering didapatkan kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datang dari santri, guru ataupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Diantara santri memiliki hafalan yang berbeda-beda, secara garis besar hafalan Al-Qur'an pada santri dikategorikan baik dan kurang baik. Hafalan yang baik dapat dilihat dari ketepatan dalam bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid, serta kelancaran dalam mengucapkan hafalan. Sedangkan hafalan yang kurang baik adalah ketika membaca belum sesuai dengan ilmu tajwid, kadang masih terjadi kekeliruan dan kurang lancar pada hafalannya dikarenakan kurangnya *muraja'ah* atau pengulangan hafalan. Oleh karena itu untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an dari kelupaan ialah dengan menciptakan kreativitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya agar tidak hilang.<sup>5</sup>

Dalam rangka ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an menciptakan generasi Qur'ani dengan cara mempelajari, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an kecamatan Randudongkal memiliki santri kurang lebih 300 santri mukim (menetap di pesantren), mayoritas santrinya adalah menghafalkan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an KH. Fathul Munir Rabu, 8 September 2021.

Al-Qur'an. Sekian banyak santri yang mukim di pondok tersebut, terdapat dua kelompok yaitu santri yang hanya mondok untuk menghafal Al-Qur'an dan ada juga santri yang mondok untuk menghafalkan Al-Qur'an sambil sekolah (MTS, MA, Kuliah). Dilihat dari kondisi santri penghafal Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an mayoritas santrinya sekolah SMP/MTS atau SMA/MA. Pada pelaksanaannya pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an sering didapatkan kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datangnya dari santri, guru ataupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Diantara santri memiliki hafalan yang berbeda-beda, secara garis besar hafalan Al-Qur'an pada santri dikategorikan baik dan kurang baik. Hafalan yang baik dapat dilihat dari ketepatan dalam bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid, serta kelancaran dalam mengucapkan hafalan. Sedangkan hafalan yang kurang baik adalah ketika membaca belum sesuai dengan ilmu tajwid, kadang masih terjadi kekeliruan dan kurang lancar pada hafalannya dikarenakan kurangnya *muraja'ah* atau pengulangan hafalan. Oleh karena itu untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an dari kelupaan ialah dengan menciptakan kreativitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya agar tidak hilang.<sup>6</sup>

Dilihat dari jumlah santri putra dan putri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an kurang lebih 400 santri mukim (menetap di pesantren) mayoritas santrinya adalah MTs dan Aliyah. Walaupun ada beberapa santri yang kuliah di STIT Pemalang. Sehingga masih sering ditemukan santri yang sering menangis ingin pulang karena belum nyaman tinggal di pondok pesantren. Ditemukan pula santri yang terkena masalah langsung meminta pulang tanpa berusaha memecahkan masalahnya terlebih dahulu. Bahkan ada santri yang sakit kemudian langsung minta pulang tanpa berobat terlebih dahulu disekitar lingkungan pondok pesantren. Kebanyakan dari santri melakukan hal-hal tersebut karena merasa belum betah tinggal di pondok pesantren. Mereka belum mampu beradaptasi dengan aturan yang ada di pondok pesantren, belum mampu beradaptasi dengan teman-teman baru mereka, belum mampu mandiri sehingga santri masih kesulitan menerima situasi yang berbeda dengan keinginannya seperti menu makanan yang kurang cocok dengan selera, mandi harus mengantri dan belum mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam mengikuti sistem kehidupan di pondok pesantren.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an KH. Fathul Munir Rabu, 8 September 2021.

<sup>7</sup> Wawancara dengan pengurus putra pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Ustd.

Atas dasar fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang Tahun 2021”

## B. Kajian Teori

### a. Problematika

Menurut Syukir, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>8</sup> Menurut Dendy, problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan masalah yang harus diselesaikan.<sup>9</sup> Dari beberapa pendapat di atas, maka problematika adalah suatu permasalahan bersumber atau berasal dari suatu proses yang terjadi, sehingga menimbulkan situasi yang sulit dan perlu adanya penyelesaian terhadap masalah tersebut. Problematika yang dapat menghambat yang sering terjadi diantaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri yaitu Faktor internal dan problematika yang berasal dari luar diri yang disebut dengan faktor eksternal.<sup>10</sup> (1) malas Melakukan Simaan (kurangya muroja'ah); (2) bersikap sombong; (3) tidak mengulang hafalan secara rutin; (4) terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru; (5) tidak sungguh-sungguh (6). Faktor eksternal antara lain (1) tidak mampu mengatur waktu dengan efektif; (2) adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjebak, membingungkan, dan membuat ragu; (3) tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau yang sudah dihafal; (4) tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.

### b. Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.<sup>11</sup> Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu

---

Angga, Rabu, 8 September 2021.

<sup>8</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2003, hlm. 65

<sup>9</sup> Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008, hlm. 1113

<sup>10</sup> Meirani, dkk, “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, dalam jurnal kependidikan, IAIN Curup, 2020, hlm.9.

<sup>11</sup> Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”, dalam jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2014, hlm. 32

belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru.<sup>12</sup>

c. Tahfidzul Qur'an

Istilah *al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Menurut Imam Nawawi, tata krama batin perlu diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an, di antaranya sebelum membaca Al-Qur'an harus menanamkan dalam hatinya niat ikhlas, yaitu dengan menghadirkan perasaan bermunajat kepada Allah, serta hendaklah ia membaca Al-Qur'an seakan-akan ia melihat Allah, (walaupun ia tidak melihat Allah) maka sesungguhnya Allah melihatnya.<sup>14</sup> Sedangkan secara etimologi Al-Qur'an berasal dari Arab dalam bentuk kata *qaraa-yaqrau-qiraatan-wa qurranan* yang secara harfiah berarti membaca atau bacaan.<sup>15</sup> Pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari sumber ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Jadi, kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kapasitas kesanggupan individu untuk proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan supaya dapat mengingat dan mengucapkannya di luar kepala, dan dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu.

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berorientasi pada tujuan untuk memahami karakteristik individu maupun kelompok tertentu secara fokus mendalam, maka jenis penelitian lapangan yang dilakukan termasuk dalam kelompok studi kasus.<sup>16</sup> Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap,

---

<sup>12</sup> Silviana Nur Faizah, "*Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*" dalam jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Lamongan, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 179

<sup>13</sup> M. Miftakhul Huda, dkk, "*Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah Iain Kediri*" dalam jurnal Halaqa: Islamic Education Journal 2, Desember 2018, 213-228

<sup>14</sup> Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*" dalam jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018, hlm. 25

<sup>15</sup> Muhammad Yasir & Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, Riau: Asa Riau, 2016, hlm. 1.

<sup>16</sup> Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Nugrahani, hlm. 48.

pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam fenomena. Dalam hal ini peneliti adalah mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang problematika pembelajaran Tahfidhul Qur'an di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Sehingga dari data tersebut diharapkan dapat memaparkan secara jelas dan berkualitas.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an terhitung dari bulan Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021. problematika pembelajaran Tahfidhul Qur'an di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, maka teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an meliputi: metode *musyafahah*, sorogan, tadarus, sima'an, tes hafalan. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara melalui pengasuh, ustadz, pengurus dan santri, maka peneliti mengetahui problematika dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, diantaranya:

- a) rasa malas;
- b) kurang dapat membagi waktu
- c) pengaruh teknologi atau *handphone*;
- d) tidak menguasai *makharijul* huruf dan tajwid
- e) teman yang buruk akhlak.

Setiap permasalahan pasti ada solusi tersendiri dalam mengatasinya. Termasuk upaya dalam mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti diadakannya program dari pengurus dan program dari pengasuh. Solusi Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di PPRT "Hidayatul Qur'an".

- (a) Seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30- 22.00.
- (b) Semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00.
- (c) Berpakaian ala santri (sopan sesuai ajaran Islam)
- (d) Melaksanakan shalat fardlu berjama'ah di Masjid/Mushalla dan tidak boleh keluar dari Masjid/Mushalla sebelum selesai pembacaan wirid.
- (e) Mengikuti aktivitas yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren serta menjaga kebersihan ketertiban, dan keamanan serta keindahan pondok

- (f) Menelaah pelajaran di asrama dengan tenang dan agar tidak mengganggu santri lain dan tidur malam pada jam 22.00 dan bangun pagi pada jam 04.00
- (g) Membawa kartu izin ketika pulang atau kembali dari atau ke pondok pesantren.
- (h) Semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai
- (i) Hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.
- (j) Menjelang pelaksanaan shalat Jum'at seluruh santri harus telah berada di masjid sambil membaca al-Qur'an 15 menit sebelum azan.
- (k) Mengikuti praktek ibadah/kajian kitab pada malam yang telah ditentukan.

## E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dilakukan dengan merencanakan pembelajaran, mengorganisasi dengan membuat *job discription* yang jelas dalam mengelola pembelajaran mulai dari pengasuh, ustadz dan ustadzah sampai pengurus pesantren dan pengorganisasian proses pembelajaran melalaui penyusunan jadwal disusun dengan kebutuhan santri, mengaktualisasi pembelajaran oleh ustadz, ustadzah dan pengurus melalui berbagai aktivitas harian dan aktivitas khusus pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan berbagai metode. Metode meliputi metode *musyafahah*, sorogan, tadarus, *sima'an*, tes hafalan.
2. Problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an disebabkan oleh banyak hal, seperti: rasa malas, kurang dapat membagi waktu, tidak menguasai *makhori'ul* huruf dan tajwid, pengaruh teknologi atau hp dan teman yang buruk akhlaknya.
3. Adapun solusi dalam mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya, program yang bersumber dari pengurus. Yakni untuk mengurangi problem yang dapat menghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an, maka pengurus membuat peraturan yang nantinya bisa membuat kemaslahatan bersama, seperti:
  - a. Seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30-22.00.
  - b. Semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00.Selain adanya program dari pengurus, dari pihak pengasuh juga memberikan beberapa peraturan yang nantinya diharapkan bisa menambah kedisiplinan santri baik dalam menghafal Al-Qur'an maupun proses belajar-mengajar di dalam sekolah, yang meliputi:
  - a. Semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai.
  - b. Hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W, Munawwir, Muhammad Fairuz, (2007), *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Alawiyah, Wahid, Alawiyah Wiwi, (2012), *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2008), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Mas'udi, (2012), *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara.
- Jusuf, Soewadji, (2012), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014), *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mahdali, Fitriyah, (2020), "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", dalam jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis.
- Mardan, (2010), *Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, Jakarta: Pustaka Mapan.
- Muhsin, Ali, Mohamad, (2020), *Mengenal Istilah dalam Pendidikan*, Pamekasasan: Duta Media Publishing.
- Nugrahani, Farida, (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Nugrahani,
- Prastowo, Andi, (2016), *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmat, Saiful, Pupu, (2009), "Penelitian Kualitatif", dalam jurnal Equilibrium, Vol. 5.
- Rukajat, Ajat, (2018), *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Sleman: Deepublish Publisher.
- Rulam, Ahmadi, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Arruz Media.
- Sarosa, Samiaji, (2012), *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, Endraswara, Suwardi, (2006) *Penelitian Kebudayaan*, Sleman : Pustaka Widyatama.
- Wijaya, Ahsin, (2008), *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, (2016), *Studi Al-Qur'an*, Riau: Asa Riau.